

ABSTRAKSI

Remaja usia SMU adalah seseorang yang dapat dikatakan rawan dalam pembentukan kepribadian, di mana pada usia ini kepribadian belum terbentuk. Emosi yang dimiliki oleh remaja ini dapat dikatakan labil. Sehingga pengaruh dari luar baik itu yang sifatnya positif atau negatif diterima dengan mudah tanpa ada penyaringan maupun pertimbangan terlebih dahulu.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teori yang dikemukakan oleh beberapa tokoh antara lain teori tentang perilaku menyimpang oleh Sutherland, teori Anomie yang dikemukakan oleh Robert K. Merton, teori netralisasi yang dikembangkan oleh Matza dan Sykes.

Penelitian remaja dan NAPZA ini di salah satu SMU di Surabaya yaitu SMU "X" dan di Kelurahan Perak Timur, Kecamatan Pabean Cantikan, Kota Surabaya. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa informasi-informasi tertulis dari orang-orang yang mempunyai hubungan dengan remaja dan NAPZA melalui pengamatan, wawancara dan juga studi kepustakaan yang berhubungan dengan fokus penelitian ini.

Pada penelitian remaja dan NAPZA ini menjelaskan faktor awal remaja mengenal ganja, alasan mereka menggunakan ganja dan pemakaian ganja yang dilakukan bersama-sama dengan teman-temannya yang tergabung dalam satu kelompok pengguna ganja. Remaja pengguna ganja seiring dengan berjalannya waktu dosis yang diinginkan lebih meningkat, di mana biasanya satu minggu satu sampai dua kali menjadi tiga kali atau bahkan lebih. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut caranya adalah dengan menambah anggota baru, menjual barang kesayangan, mengambil barang-barang yang ada di dalam rumahnya untuk di jual, dll. Remaja sebagai pengguna ganja lingkungan keluarganya tidak mengetahui bahwa ia sebagai pengguna ganja. Keluarga hanya tahu bahwa remaja ini hanya sebagai pecandu rokok. Meskipun mengetahui salah satu anggota keluarganya adalah pengguna ganja keluarga tetap menerima dengan baik. Tidak efektifnya pelayanan pemerintah pada tingkat Kecamatan dan Kelurahan yang menyebabkan pasien maupun keluarganya mengalami kesulitan untuk memperoleh informasi. Mereka harus ke PUSKEMAS untuk mendapatkan informasi, sedangkan stigma PUSKEMAS harus mengeluarkan dana sehingga banyak yang malas dan tidak dapat terlayani dengan baik.